

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diambil kesimpulan bahwa peran kepala suku sebagai koordinator dalam mempersiapkan lahan melalui upacara *Koke Bale* di Desa Lewomuda sudah berjalan dengan baik sesuai dengan teori yang dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam penulisan ini. Pelaksanaan koordinasi dalam proses upacara *Koke Bale* didasarkan pada 4 (empat) indikator koordinasi menurut Stoner dan Wankel (2006) yaitu komunikasi, kerjasama, sinkronisasi, dan kesatuan tindakan yang secara ringkas disimpulkan sebagai berikut :

1. Komunikasi

Pada indikator komunikasi tentang peran kepala suku sebagai koordinator dalam proses upacara *Koke Bale* adalah komunikasi verbal yang terjadi sebelum proses upacara dan pada saat pelaksanaan upacara. Komunikasi yang dilakukan kepala suku seperti penyampaian informasi kepada masyarakat untuk berkumpul bersama dan membahas tentang upacara, *Kote Mada* (Pemotongan Hewan Kurban) yang dipersembahkan kepada leluhur, melakukan tutur adat atau mara (Komunikasi dengan leluhur) di setiap rumah adat, dan *Gole di Koke*. Aktivitas komunikasi seperti ini menjadi suatu tindakan yang harus dilakukan oleh kepala suku agar proses pelaksanaan upacara bisa berjalan secara teratur dan terarah, serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

2. Kerjasama

Pada indikator ini, kerjasama menjadi hal yang paling utama dalam menciptakan koordinasi dalam kelompok. Kerjasama yang dilakukan berdasarkan pada pembagian kerja yang sudah dibagi sesuai dengan tugasnya masing-masing. Aktivitas kerjasama meliputi: pergantian atap *koke* (rumah adat), pembersihan *nama bele* atau rumah *bota bewa*, dan kerjasama dalam mempersiapkan makanan. Aktivitas kerjasama dalam upacara *Koke Bale* ditujukan sebagai bentuk tindakan bersama untuk mencapai suatu tujuan berupa hasil yang baik.

3. Sinkronisasi

Pada indikator sinkronisasi, aktivitas yang saling sinkron yang terjadi dalam upacara *Koke Bale* meliputi tindakan-tindakan yang harus dilakukan kepala suku sebagai koordinator seperti, memastikan segala perlengkapan yang berkaitan dengan upacara *Koke Bale*, menentukan jadwal pelaksanaan upacara *Koke Bale*, memastikan pergantian atap *koke* (rumah adat), memastikan istri dari suku hayon sudah menjalankan tugasnya, dan tua adat dari suku hayon dan hera sudah menjalankan tugas dan fungsinya yakni memakaikan sarung pada *bota bewa*. Aktivitas ini harus dilakukan dengan tepat dan teratur agar semua upaya akan saling sinkron dan tidak terjadi adanya tumpang tindih dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

4. Kesatuan Tindakan

Sejauh ini, koordinator dari kepala suku dalam upacara *Koke Bale* sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan juga harus ada kesadaran dari tiap tua-tua adat untuk selalu menaati setiap aturan-aturan adat yang harus dipatuhi

dan dijalankan oleh tua adat. Aturan-aturan adat ini dijalankan sebagai bentuk kesatuan tindakan dalam memulai usaha hingga mencapai hasil dengan tujuan agar usaha selanjutnya dapat berjalan dengan lancar. Bentuk kesatuan tindakan yang harus dijalankan seperti tidak mengkonsumsi minuman adat (arak) terlalu banyak sebelum proses upacara, menjaga etika tutur kata seperti tidak mengeluarkan kata-kata kotor pada saat proses upacara, mengatur semua tua-tua adat dan kaum laki-laki berkumpul di *mera* untuk merencanakan pembukaan kebun dan proses menanam, mengatur tua adat dari suku hayon dan hera bertanggungjawab untuk memberikan berkat kepada masyarakat yang hadir dalam upacara *Koke Bale*.

Dari keempat indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa peran kepala suku sebagai koordinator dalam upacara *Koke Bale* berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga keberlangsungan dan keaslian tradisi serta nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Di mana dalam menjalankan tugasnya sebagai koordinator kepala suku memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan berbagai aspek dalam proses upacara adat, termasuk mengatur segala persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian upacara. Sebagai koordinator, kepala suku bertindak sebagai pemimpin yang memastikan semua elemen terlibat dalam upacara ini, agar berjalan dengan lancar sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan masyarakat Lewomuda tetap menjaga dan melestarikan tradisi *Koke Bale* dari generasi ke generasi dengan meningkatkan partisipasi dalam proses *Koke Bale*.
2. Kepala suku harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam mengkoordinasikan tua-tua adat, agar terhindar dari kesalahan sehingga upacara bisa berjalan dengan lancar.
3. Harus menciptakan koordinasi yang sejalan dan searah dengan sikap saling kompak dalam menjalankan setiap proses upacara *Koke Bale*. Maka *Raya Tua* dan tua adat dituntut untuk tidak melanggar aturan-aturan adat sebelum proses upacara ataupun pada saat upacara dilakukan sebagai bentuk komitmen dalam menjalankan tugasnya.
4. Upacara *Koke Bale* menjadi salah satu upacara yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan perekonomian masyarakat Lewomuda, karena semua masyarakat pada Desa Lewomuda memiliki mata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu dituntut dari generasi sekarang untuk selalu menaati segala yang berkaitan dengan upacara *Koke Bale*, berbagai macam larang-larangan, menjaga hubungan baik dengan *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur Lewotana (Nenek Moyang), menjaga hubungan baik dengan sesama, dan juga generasi-generasi penerus harus terus menjaga nilai-nilai keluhuran dari upacara *Koke Bale*.